



Pelatihan Kader Posyandu Serta Penerapan Praktik PHBS sebagai Upaya untuk Mencegah Penyebaran Penyakit

(Posyandu Cadre Training and Implementation of PHBS Practices as an Effort to Prevent the Spread of Disease)

Willia Novita Eka Rini ^{1*}, Dwi Amelia ², Muthiah Fauziyyah ³, Adinda Novita^{1 4}, Al Qohiyulan Tiar ⁵, Rangi Media Pebriza ⁶, Syauqina Ahza Magfira ⁷

¹⁻⁷ Universitas Jambi, Indonesia

Email: willia_novita.er@unja.ac.id *

Article History:

Received: Januari 17, 2025;

Revised: Januari 28, 2025;

Accepted: Februari 14, 2025

Published: Februari 28, 2025

Keywords: Cadre training, Hand sanitizer, PHBS.

Abstract: : Training Posyandu cadres is one of the strategic steps in increasing the capacity of human resources at the community level to support public health programmes. Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS) is one of the efforts that can be done in increasing awareness of clean living and maintaining the health of the community. Hand sanitizer is only used as an alternative when there is no water or soap when travelling or doing activities outside the home. This article aims to improve the understanding of adolescents and posyandu cadres about phbs and hand sanitizer as a substitute for hand washing for disease prevention. The results of the activity showed that counselling on sanitation and environmental hygiene and the provision of hand sanitisers had a positive impact on increasing public awareness, especially posyandu cadres and adolescents in preventing the spread of diseases.

Abstrak

Pelatihan kader Posyandu merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat guna mendukung program kesehatan masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesadaran akan hidup bersih dan menjaga kesehatan diri masyarakat. Hand sanitizer hanya digunakan sebagai alternatif apabila tidak ada air maupun sabun pada saat bepergian atau melakukan kegiatan di luar rumah. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja dan kader posyandu tentang phbs dan hand sanitizer sebagai pengganti cuci tangan untuk pencegahan penyakit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai sanitasi dan kebersihan lingkungan serta pemberian hand sanitizer memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya kader dan remaja posyandu dalam mencegah penyebaran penyakit.

Kata Kunci: Hand sanitizer, Pelatihan kader, PHBS.

1. PENDAHULUAN

Posyandu adalah anggota masyarakat yang telah dipilih dari masyarakat yang mampu dan bersedia bekerja sama dalam berbagai kegiatan sukarela masyarakat. Tingkat presentase kader secara nasional sekitar 30,8%, sedangkan persentase kader yang terlibat adalah 69,2%. Karena kerja sukarela tidak selalu memiliki hubungan yang kuat adalah mekanisme alami. Upaya posyandu terhambat oleh sejumlah kendala, seperti keterlibatan masyarakat, puskesmas dan sumber daya kader, serta keterampilan dan kapasitas.¹ Kader posyandu remaja perlu

diberikan pelatihan secara kontinu untuk menjamin kemampuan dan pengetahuan yang terbarukan. Adanya pelatihan pada kader posyandu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal pelaksanaan posyandu remaja.² Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan inisiatif utama yang bertujuan untuk mempromosikan kesadaran akan kebersihan dan menjaga kesehatan individu. PHBS dapat dilaksanakan dari unit komunitas terkecil, dimulai dengan pengaturan keluarga dan meluas ke kawasan pendidikan dan pemukiman. Penerapan PHBS yang tepat dan efektif membawa banyak keuntungan, termasuk meningkatkan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko kesehatan, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD).

Salah satu upaya yang bertujuan untuk menghilangkan demam berdarah melalui edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan praktik hidup sehat melalui gerakan 3M Plus seperti menguras tempat penyimpanan air, menutup penampungan air, dan membuang dan menutup barang bekas yang dapat menampung air. Selain itu, aspek "Plus" termasuk tidak menggantung cucian di luar, hindari gigitan nyamuk, menggunakan larvasida, dan memelihara ikan.³ Mencuci tangan dengan sabun dan air berfungsi sebagai metode untuk membantu mencegah penularan virus dengue. Namun, tempat cuci tangan tidak selalu terdapat di setiap tempat, yang menyebabkan adanya inovasi pengganti cuci tangan seperti hand sanitizer yang tidak membutuhkan air mengalir. Hand sanitizer menawarkan beberapa manfaat dibandingkan sabun tangan tradisional, seperti ukurannya yang kecil, sehingga nyaman digunakan dan dibawa. Selain itu, secara efektif menghilangkan bakteri dan kuman tanpa meninggalkan residu lengket, tidak seperti pembersih gel. Hand sanitizer, atau antiseptik tangan, adalah zat yang sering digunakan untuk meminimalkan bakteri atau patogen pada tangan, tersedia dalam bentuk cair atau gel.

Hand sanitizer berfungsi sebagai pengganti ketika sabun dan air tidak tersedia selama perjalanan atau aktivitas di luar ruangan. Cara paling efektif untuk mencegah penularan virus adalah dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Sangat penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air selama tidak kurang dari 20 detik, terutama sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan setelah bersin atau batuk.⁴ Mahasiswa berperan dalam peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di posyandu Bougenville 1 melalui berbagai kegiatan edukatif dan aksi nyata. Kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti edukasi tentang PHBS, pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), serta pentingnya penggunaan tempat sampah tertutup, menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, pemberian hand sanitizer kepada kader posyandu Bougenville 1 juga mendukung

kebiasaan mencuci tangan yang baik untuk mencegah penyebaran penyakit. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa, diharapkan masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan demi kualitas hidup yang lebih baik.

2. METODE

Kegiatan intervensi posyandu ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- Melakukan pendekatan dengan kader: Wawancara dengan Kader Posyandu terkait permasalahan yang terdapat di posyandu.
- Mengedukasi Kader: Memberikan edukasi kepada kader posyandu mengenai pentingnya PHBS untuk mencegah penyebaran penyakit.

3. HASIL

Hasil intervensi yang dilakukan di Posyandu Bougenville 1 menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai sanitasi dan kebersihan lingkungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya kader dan remaja posyandu. Beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam intervensi ini meliputi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pentingnya penggunaan tempat sampah tertutup untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sebelum penyuluhan dilakukan, banyak peserta yang belum memahami secara mendalam mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan, seperti mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer sebagai alternatif. Kesadaran akan bahaya sampah terbuka dan dampaknya terhadap kesehatan juga masih rendah. Namun, setelah intervensi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar serta kesadaran mereka terhadap manfaat penggunaan tempat sampah tertutup dalam mencegah penyebaran penyakit.

Penyuluhan mengenai DBD berfokus pada pendekatan 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur Ulang) untuk membantu peserta menyadari bagaimana genangan air di area terbuka dapat berubah menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti*. Pengetahuan ini semakin ditingkatkan dengan panduan tentang tindakan pencegahan tambahan, seperti tidak menggantung pakaian, menggunakan obat nyamuk, , menaburkan bubuk abate ke bak mandi, serta melakukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara mencegah demam berdarah, diharapkan kader dan pemuda posyandu akan menerapkan praktik ini di wilayah kerja Posyandu Bougenville 1 untuk

mengurangi resiko penyebaran penyakit. Studi menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas.⁵ Namun, dalam observasi awal, ditemukan bahwa banyak remaja posyandu yang masih kurang memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan langkahlangkah cuci tangan yang benar.

Setelah mempragakkan cuci tangan yang benar, remaja dan kader posyandu memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan hand sanitizer sebagai alternatif ketika air dan sabun tidak tersedia juga diperkenalkan dalam kegiatan ini. Pemberian hand sanitizer kepada kader posyandu sebagai bagian dari intervensi merupakan langkah yang baik untuk menjaga kebersihan tangan, terutama karena keterbatasan fasilitas tempat cuci tangan di Posyandu Bougenville 1.

Edukasi mengenai penggunaan tempat sampah tertutup juga menjadi aspek penting dalam intervensi ini. Sampah yang dibiarkan terbuka dapat menjadi sumber penyakit karena dapat menarik serangga dan hewan pengerat yang berpotensi menyebarkan patogen. Selain itu, sampah terbuka juga dapat menyebabkan bau tidak sedap dan mencemari lingkungan sekitar. Sebelum intervensi, kesadaran kader dan remaja mengenai pentingnya tempat sampah tertutup masih rendah. Namun, setelah diberikan edukasi mengenai manfaat tempat sampah tertutup dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan, mereka mulai memahami urgensi penggunaan fasilitas ini. Diharapkan, dengan adanya pemahaman yang lebih baik, kader dan remaja posyandu dapat mengadvokasi penggunaan tempat sampah tertutup di lingkungan mereka serta mendorong masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah yang baik.⁶

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas sanitasi di Posyandu Bougenville 1, seperti tidak tersedianya tempat cuci tangan yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di posyandu. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan, seperti pengadaan wastafel dan sabun di lokasi posyandu agar kebiasaan hidup bersih dapat terus diterapkan oleh kader dan remaja posyandu. Selain itu, edukasi kesehatan dan sanitasi sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman dan kesadaran masyarakat tetap terjaga. Program penyuluhan yang bersifat berkelanjutan dapat membantu memastikan bahwa kebiasaan hidup bersih dan sehat tidak hanya diterapkan sementara, tetapi menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari masyarakat. Keterlibatan pihak terkait, seperti pemerintah setempat, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, juga sangat diperlukan dalam mendukung

keberlanjutan program ini.

Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan di Posyandu Bougenville 1 berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran kader serta remaja mengenai pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan adanya tindak lanjut yang tepat, seperti peningkatan fasilitas sanitasi dan edukasi yang berkelanjutan, diharapkan perubahan perilaku positif yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan diperluas ke masyarakat yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Intervensi yang dilakukan di Posyandu Bougenville 1 berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman kader serta remaja mengenai pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Penyuluhan mengenai pencegahan DBD melalui metode 3M Plus, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta penggunaan tempat sampah tertutup memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku peserta terhadap pola hidup sehat. Selain itu, pemberian hand sanitizer sebagai alternatif cuci tangan juga membantu menjaga kebersihan tangan, terutama karena keterbatasan fasilitas tempat cuci tangan di posyandu. Meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas sanitasi, upaya lanjutan diperlukan agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan diperluas ke masyarakat yang lebih luas.

5. SARAN

Perlu dilakukan edukasi secara berkala untuk pemantauan PHBS di Lingkungan Masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan sabun, serta menggunakan tempat pembuangan sampah yang tertutup dan membuang sampah secara rutin.

DAFTAR REFERENSI

Ayu, I., Genta, P. & Denpasar, P. K. Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Kesehatan Lingkungan terhadap Penanggulangan Stunting dan Penyakit Menular. 03, 197–212 (2024).

District, S. J. Penyuluhan mengenai hand sanitizer sebagai bentuk menginspirasi anak untuk menjadi generasi sehat di desa sindang asih kabupaten tangerang. 2, (2023).

Kurniawan, R. & Hariaji, I. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Mengatasi Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa / i SDN 060807 di Kelurahan Pasar Merah Barat Kota Medan E-ISSN : 2722-0877. 3, (2022).

Labatjo, R. & Maridji, A. A. Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Remaja. *JMM*

(Jurnal Masy. Mandiri) 7, 453 (2023).

Rahmayana, Y., Enawaty, E. & Hadi, L. 3 1,2,3. 2, 25–32 (2021).

Situngkir, D. & Nitami, M. Penyuluhan Dampak Sampah Terbuka Bagi Kesehatan. *Shihatuna J. Pengabd. Kesehat. Masy.* 3, 20 (2023).